

# **GENERASI *MILLENNIAL* QUR'ANI TANPA *HOAX* DI ERA *DIGITAL***

**TB RIFAT  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang dianugerahi Allah SWT akal yang menjadikannya gemar berinovasi diberbagai bidang terutama yang berkaitan dengan teknologi dan diseimbangkan dengan kelebihan atau kekurangannya (M. Quraish Shihab, 2009: 20), kehidupan sosial dan teknologi akan terus berevolusi seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat dan teknologi saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Perkembangan teknologi informasi melahirkan peristiwa menarik dalam kehidupan masyarakat, saat ini maraknya budaya global dan gaya hidup yang serba instan. Peristiwa ini terjadi sebagai dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Globalisasi sering dimaknai hegemoni negara-negara maju terhadap negara-negara terbelakang atau negara berkembang. Mulai dari gaya berpakaian hingga gaya hidup serta mengkonsumsi makanan instan hingga menyerap informasi secara instan tanpa nalar kritis (Nurkholis, 2007: 112).

Keberadaan internet sebagai media *online* membuat informasi yang belum terverifikasi benar dan tidaknya tersebar cepat hanya dalam hitungan detik suatu informasi sudah bisa langsung tersebar dan diakses dimanapun oleh pengguna internet melalui media sosial tanpa ada batasan yang menghalanginya. Kehadiran fitur *share*, *like*, *hashtag*, *trending topic* di media sosial tidak dapat dipungkiri bahwa sangat berpengaruh dalam membaca minat dan konsumsi informasi khalayak melalui fitur-fitur tersebut. Media sosial memberikan kemerdekaan seluas luasnya bagi pengguna untuk mengekspresikan dirinya, sikapnya atau mungkin sekedar menumpahkan unek-uneknya.

Generasi *millennial* yang merupakan pengguna internet secara umum kurang bijak dalam menggunakannya. Saat ini nampak telah terjadi kecenderungan pengguna internet yang sering mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika dalam berkomunikasi informasi di media sosial. Permasalahan yang timbul dari pengguna media sosial saat ini adalah maraknya *hoax*, bahkan orang terpelajarpun tidak bisa membedakannya yang pada akhirnya akan berdampak memecah publik (Nurkholis, 2007: 83). Kondisi ini tercatat oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) berdasarkan data, ada 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu, internet telah salah dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya dengan cara menyebarkan konten-konten negatif yang menimbulkan keresahan dan saling mencurigai di masyarakat.

Semakin merosotnya moral generasi *millennial* harapan bangsa merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas akhlakul karimah, etika komunikasi serta sikap kritis. Padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini agar dapat terus bersaing di era globalisasi (Iffah, 2017: 320).

Berpijak dari fakta dan permasalahan diatas, keberadaan pendidikan teknologi informasi yang berwawasan Qur'ani seyogyanya dapat diintegrasikan dalam bingkai Al-Qur'an oleh generasi *millennial* sebagai langkah solutif untuk menjaga stabilitas sosial yang berwawasan Al-Qur'an, bahkan eksisnya diyakini akan berdampak positif terhadap kemajuan generasi penerus bangsa.

Dengan demikian jawaban dari permasalahan yang ada, agar terciptanya stabilitas kehidupan masyarakat yang intelektual, beriman dan bertaqwa. Perlu kiranya penulis memberikan interpretasi tentang "*mengupdate Tabayyun di Era Digital*" secara komprehensif, sebagai kajian guna mensosialisasikan nilai-nilai agama tentang bermedia sosial, dengan harapan dalam kajian ini memperoleh jawaban tentang: Bagaimana

interaksi generasi *millennial* dengan media sosial?, Bagaimana bahaya *hoax* dalam kajian Al-Quran? Serta bagaiman langkah konkrit dalam meraktualisasikan teknologi informasi untuk menangkal *hoax*?. Semoga tulisan ini bisa menjadi stimulus dalam meneguhkan diri untuk beretika dalam bemedial sosial.

## B. *Hoax* Dalam Kajian Al-Qur'an

Kata *hoax* berasal dari bahasa Inggris yang artinya tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu dan kabar burung. Jadi, *hoax* dapat diartikan sebagai ketidak benaran suatu informasi sebagai usaha untuk menipu atau mengakali pembaca dan pendengar agar mempercayai suatu informasi (Adam Chazawi, 2016: 236). Dalam undang-undang nomor 19 tahun 2016 perubahan atas undang-undang no 11 tahun 2008 tentang Informasi Transaksi Elektronik (ITE) tersebut diatur tentang penyebaran berita bohong (*hoax*) bagi yang menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras dan golongan.

Istilah berita bohong *hoax* dalam Al-Quran bisa didefinisikan dari pengertian kata *al-ifk* yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikan negeri), tetapi yang dimaksud disini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Sedangkan munculnya *hoax* (sebuah kebohongan) disebabkan oleh orang-orang pembangkang (M. Quraish Shihab, 2002: 296). Kata *al-ifk* dalam berbagai bentuk disebutkan sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an yakni:

1. Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرِ  
مِّنْهُمْ مَّا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi

*kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar” (QS. An-Nur [24]: 11) (Hasbi Ashshiddiqi, 1971: 544).*

2. Kehancuran suatu negeri karena penduduknya tidak membenarkan ayat-ayat Allah SWT.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: *“Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri” (QS. At-Taubah [9]: 70) (Hasbi Ashshiddiqi, 1971: 290).*

3. Dipalingkan dari kebenaran karena mereka selalu berdusta.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: *“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)” (QS. Al-Ankabut [29]: 60) (Hasbi Ashshiddiqi, 1971: 237).*

Serta surat An-Nur [24]: 12, Al-isro [17]: 76, Al-Furqon [25]: 4, Saba [34]: 43, Al-Ahqaf [46]: 11, Adz-Dzariyat [51]: 9, As-Saffat [37]: 151,

Al-Ankabut [29]: 17 (Husain Muhammad, 2008: 87). Semua makna atau keterangan *al-ifk* yang disebutkan mengandung makna keterbalikan.

### C. Problematika Media Sosial Terhadap Moralitas Generasi *Millennial*

Seiring berjalannya waktu, teknologi semakin berkembang pesat, dengan begitu banyak pembaharuan-pembaharuan yang muncul dan semakin mempermudah komunikasi antar individu maupun kelompok, tidak hanya itu di tiap media sosial selalu terdapat pembaharuan sistem seperti Facebook yang awalnya hanya digunakan untuk *chatting* kini dapat digunakan untuk *live streaming*. Perkembangan media sosial tentunya di dukung oleh aksesnya yang semakin mudah untuk para penggunanya, seperti halnya sekarang akses media sosial yang dapat dijalankan menggunakan *smartphone* tanpa lagi menggunakan komputer, dewasa ini *gadget* menjadi kebutuhan primer bukan lagi menjadi barang mewah yang merupakan kebutuhan tersier. Hal ini dikarenakan tuntutan zaman yang memaksa pengguna *gadget* dalam beberapa waktu, *gadget* sendiri memiliki fitur-fitur yang menyuguhkan berbagai informasi tentang dunia didalamnya (Khoiri Nur, 2011: 62).

Peran ilmu pengetahuan dan teknologi memang nampak begitu besar dan menentukan dalam zaman modern, lebih-lebih bagi negara berkembang yang menjalankan program pembangunannya. Pengaruhnya bukan saja terbatas pada kehidupan sosial budaya. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa unsur lain yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, seperti tata nilai, pola hidup dan lain sebagainya. Antara unsur-unsur yang infrastrukural itu terjadi interaksi yang ikut menentukan kebudayaan manusia (Endang Fatmawati, 2010: 39). Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang di Indonesia tumbuh dalam cangkakan budaya. Ini berarti pola pikir, tata nilai dan pola hidup yang asli tidak dengan sendirinya dapat berjalan dan mendukung terhadap kecenderungan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Hasan, 2003: 141).

Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) mencatat pada tahun 2018 Indonesia berada di posisi ke 6 di dunia dengan pengguna

internet terbanyak dan 49,54% penggunanya berusia 17-34 yang disebut dengan generasi *millennial*. Semua itu akan terus menggempur kedalam kehidupan generasi *millennial* tanpa diimbangi dengan keperibadian yang kuat atau orientasi dan sikap yang utuh (*integrated*) dalam menghadapinya secara baik dan tepat, jika tidak akan menimbulkan bentuk dan pola hidup yang terasing (*alienated*) yang tidak mampu menyerap dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem nilai yang dihayati (Eric From, 1995: 142).

Dalam kehidupan teknologis ini, generasi *millennial* akan salah menggunakan media sosial, Polisi Republik Indonesia (POLRI) mencatat bahwa pada tahun 2018 Indonesia berada di posisi ke 2 dengan *cyber crime* (kejahatan dunia maya) terbesar di dunia ([www.cnn.com](http://www.cnn.com)). Disamping dampak kejahatan, kecenderungan pengguna internet akan berdampak membentuk sifat tidak acuh terhadap lingkungan sosial secara langsung. (Khoir Nur, 2011: 93). Bagi masyarakat ancaman ini bukan saja terbatas pada bagaimana menghindari kejahatan yang ada di dunia maya, melainkan juga bagaimana membentuk struktur sosial budaya yang mampu menghadapinya agar tidak salah menggunakan. Hal ini bukan saja menjadi tanggung jawab ideologi dan strategi pembangunan sosial, tapi juga tugas pemerintah, agama secara institusional (Rais, 1998: 67). Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”* QS. Al-Mujadilah [58]: 11) (Hasbi Ashshiddiqi, 1971: 910).

Ketika manusia khususnya generasi *millennial* berhadapan dengan kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesat serta berada dalam era percaturan dunia yang ditandai dengan berkembangnya sikap dan gaya hidup global, disini peran agama sebagai pengendali sikap dan perilaku dalam kehidupan manusia maupun sebagai landasan, etika, moral dan sepiritual masyarakat suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan nasional menjadi semakin penting dan menentukan (M. Quraish Shihab, 2009: 58).

#### **D. *Tabayyun* Gagasan Dalam Mengikis Hoax**

Al-Qur’an memberikan pedoman dan tuntunan pada manusia untuk selektif dalam menerima dan menyampaikan informasi. Atmosfer perubahan yang di dorong oleh kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang, memaksa setiap manusia untuk menggunakannya sebagai media sosial untuk mendapatkan berbagai macam informasi. Di dalam Al-Qur’an, sikap selektif serta kritis tersebut diistilahkan dengan *tabayyun*. Perintah *tabayyun* ini semakin penting, ketika peristiwa perpecahan umat yang disebabkan perasangka semakin menguat (Mawardi Siregar, 2017: 144).

*Tabayyun* memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas dan benar keadaanya. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi informasi hingga jelas benar atau salahnya sesuatu informasi tersebut (Marzani Anwar, 2017: 18). Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu*

*menyesal atas perbuatanmu itu” (QS.Al-Hujuraat [49]: 6). (Hasbi Ashshiddiqi, 1971: 846).*

M. Quraish Shihab (2009: 588) menerangkan bahwa ayat ini merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan, pengamalan suatu informasi dan orang fasik tersebut (orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasulnya) merupakan perilaku penyebar informasi *hoax*. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan pada hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain, pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya informasi yang sudah jelas kebenarannya saja yang ia bagikan dan ada pula sebaliknya. Karena itu berita yang diterima harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam penggalan ayat diatas *bi jahalah*. Dengan kata lain, ayat ini menentukan kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahalah* yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasarkan pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah SWT.

Menerapkan sikap *tabayyun* dalam arti penelitian sudah lama melekat dalam tradisi keilmuan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam, yang diwarnai oleh temuan para ilmuwan muslim seperti Al-Farabi, Al-Khawarizmi, Ibnu Khaldun, Imam Ghazali dan lain sebagainya. Ibnu Khaldun yang kemudian membagi model-model riset menurut Islam seperti:

1. Riset *Bayani* yaitu penelitian yang ditunjukkan untuk mengenai gejala alam dengan segala gerak-gerik dan prosesnya.
2. Riset *Istqra'i* yaitu penelitian yang ditunjukkan untuk mencari kejelasan pola kebudayaan dan kehidupan sosial manusia. Ini yang kemudian berkembang menjadi riset ilmu sosial.



3. Riset *Jadali* yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mencari hakikat atau kebenaran yang didasarkan oleh cara pikir rasional (*Rasionale Exercise*) menggunakan ilmu mantik dan filsafat.
4. Riset *Burhani* yaitu penelitian yang bertujuan untuk eksperimen.
5. Riset *Irfani* yaitu penelitian yang secara spesifik menjelajah hakikat ajaran Islam yang akan menghasilkan ilmu tasawuf.

Islam mendorong para pemeluknya untuk menggali secara optimal teknologi tepat guna, yang dinilai mendatangkan manfaat bagi kelangsungan hidup manusia, mencari kebenaran juga mempunyai tujuan mengangkat derajat umat manusia dengan adanya riset yang dilakukan kaum muslim sendiri dalam rangka menjunjung tinggi kejayaan umat dengan menghasilkan bukti yang empiris.

Strategi jitu sangat diperlukan bagi generasi *millennial* untuk membentengi dirinya dari pengaruh negatif media sosial, khususnya pada era *digital* ini. Media sosial ibarat ‘pisau’ tergantung pada orang yang mau menggunakan untuk apa, apa untuk kebaikan atau malah keburukan. Berita yang disampaikan melalui media sosial akan cepat sekali terakses dari manapun. Ledakan informasi telah menggiring sebuah perubahan besar dalam mempengaruhi perilaku masyarakat yang mengakses informasi.

Informasi bisa menarik bagi seseorang, namun juga bisa menjadi tidak menarik bagi orang lain, perilaku masyarakat Indonesia di era keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini telah mengindikasikan adanya perubahan yang mendasar pada sebuah generasi dalam mendapatkan informasi. Hal inilah yang merepresentasikan sebuah generasi *millennial* yang lahir ditengah pertumbuhan *digital* dan internet yang demikian pesat, dunia seakan telah menjadi kampung global (*global village*) (Endang Fatmawati, 2010: 12).

Selain menerapkan sikap *tabayyun* adapula strategi untuk mengatasi bahaya *hoax*, starteginya terdiri dari berbagai prinsip, prinsip utama dalam

komunikasi Islam untuk melawan *hoax* tersebut terdiri dari sembilan hal (Hefni, 2017: 260), antara lain:

*Prinsip pertama*, Ikhlas, dengan prinsip ini, komunikasi menjadi berpahala dan kehilangan prinsip ini membuat mereka kehilangan kesempatan mendapatkan pahala. Semangat untuk mendapatkan pahala ini akan melahirkan sikap kehati-hatian dalam memilih berita yang akan dipublikasikan. Keikhlasan juga akan berdampak pada kesungguhan untuk menyaring pesan serta mengambil pesan yang berkualitas. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: (162) “Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”(163) “Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya menyerahkan diri (kepada Allah)”(QS. Al-An’am [6]: 162-163) (Hasbi Ashshiddiqi, 1971: 216).

*Prinsip kedua*, pahala dan dosa, prinsip ini menjelaskan bahwa setiap pesan atau pernyataan, baik lisan maupun tulisan, mengandung konsekuensi pahala dan dosa. Begitu pula ada beberapa poin yang dampaknya mendapatkan limpahan pahala atau bahkan diganjar karena perbuatan dosa:

1. Islam melarang berkata-kata dan menulis hal-hal yang kotor dan kasar. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “telah bercerita kepada kami Abdandari Abu Hamzah dari Al A’masy dari Abu Wa’il dari Masruq dari Abdullah bin Amiru Radiallahuanhu berkata: Nabi Shallallahu alaihi wasallam tidak pernah sekalipun berbicara keji (kotor) dan juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda: ‘seseungguhnya

*diantara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlakunya* (HR. Bukhari No. 3295). Perkataan yang kotor membuat suasana rusak dan dapat menghilangkan budaya rasa malu. Padahal orang yang kehilangan rasa malu diibaratkan orang yang kehilangan rem untuk mengendalikan dirinya.

2. Memberikan motivasi agar selalu menyampaikan pesan yang baik. Rasulullah SAW memberikan motivasi kepada orang yang berbicara baik dengan berbagai cara, diantaranya:
  - a. Menyampaikan kabar gembira orang yang selalu berkata baik dan mewaspadaikan orang yang sembarangan mengeluarkan pernyataan.
  - b. Berkata yang baik menyebabkan masuk surga dan mendapatkan tempat yang baik disana.
  - c. Berkata baik dikategorikan memberi sedekah atau pengganti pemberi sedekah, bahkan lebih baik dari sedekah. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: *“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”* (QS. Al-Baqarah [2]: 162) (Hasbi Ashshiddiqi, 1971: 66).

- d. Islam identik dengan ucapan yang baik sebagaimana HR. Ahmad No. 18168 yang berisikan bahwa Islam adalah perkataan yang baik dan memberikan sedekah makanan. Hadits ini mengisyaratkan bahwa Islam adalah kemampuan menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik dan menjaga tangan dari sesuatu yang dapat menyebarkan *hoax* dan kotor.

*Prinsip ketiga*, kejujuran, sebagaimana HR. Tirmidzi No. 2104 yang berisikan bahwa “*akan terjadi fitnah, orang-orang arab yang berusaha membersihkan korban-korban arab yang berusaha membersihkan korban-korbannya akan masuk neraka dan lidah pada waktu itu lebih kejam dari pedang*”. Diantara bentuk kejujuran dalam berkomunikasi adalah:

- a. Tidak memutar balikan fakta, yakni bukan sekedar berupa fitnah yang membuat keruh suasana dan menimbulkan ketidak harmonisan hubungan, namun juga akan terjadi pada suatu waktu, orang baik disulap menjadi pengkhianat, pun sebaliknya ini di isyaratkan dalam HR. Ahmad No. 6577.
- b. Tidak berdusta seperti yang dijelaskan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW yang Artinya: “*seorang hamba tidak dikatakan beriman dengan sepenuhnya hingga ia meninggalkan berbohong ketika sedang bergurau dan meninggalkan berdebat meski benar.*”

*Prinsip keempat*, berkata positif, dalam Hadits juga dikatakan yang artinya: “*Apabila seorang laki-laki mengkafirkan saudaranya, maka sungguh salah seorang dari keduanya telah kembali dengan membawa kekufuran tersebut*” ini mengisyaratkan bahwa untuk menghindari berkata kotor, Isa bin Maryam jika melihat babi di jalan beliau mengusirnya dengan kata-kata yang baik.

*Prinsip kelima*, dua Telinga dan satu Mulut. Menceritakan kembali semua yang didengar adalah tanda kecerobohan seseorang. Tidak semua informasi yang sampai pada seseorang dipahami secara benar atau dipahami secara benar tetapi beritanya tidak benar atau beritanya benar tapi tidak layak dikonsumsi oleh publik. Menceritakan kembali semua yang didengar akan beresiko memiliki tingkat kesalahan yang banyak, dalam istilah agama disebut dosa (*itsm*).

*Prinsip keenam*, Pengawasan, prinsip pengawasan muncul dari kepercayaan orang muslim yang meyakini bahwa Allah SWT maha mendengar, maha melihat dan maha mengetahui. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa setiap kata yang mereka ucapkan dan perbuatan yang mereka lakukan akan dicatat oleh malaikat Rakib dan malaikat Atid. Dengan adanya prinsip ini membuat orang berhati-hati dalam mengeluarkan dan menyebarkan *statment* kepada orang lain.

*Prinsip ketujuh*, selektivitas dan validitas, berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi yang berkualitas. Tingkat kredibilitas informasi yang akurat menghindari dari kesalahan yang berujung pada penyesalan.

*Prinsip kedelapan*, saling mempengaruhi. Komunikasi antar manusia merupakan aktivitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses saling mempengaruhi terjadi. Tujuannya beragam, tujuan positif diantaranya adalah: berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah dan lain sebagainya. Sebaliknya, ada juga yang berkomunikasi melemahkan semangat, meruntuhkan status dan lain-lain.

*Prinsip kesembilan*, keseimbangan berita (keadilan), keseimbangan yang dimaksud disini adalah upaya untuk mencari informasi tidak hanya dari pembuat berita, namun juga dari sumber berita. Hal ini untuk menghilangkan bias informasi, bisa jadi yang dipahami oleh pembuat berita tidak seperti yang diinginkan oleh sumber berita. Prinsip perimbangan dalam menyerap informasi sebelum memberikan sikap adalah keharusan dan cara yang efektif untuk mengatasi *hoax*.

Dari sembilan strategi seperti dikemukakan di atas mengenai prinsip utama dalam komunikasi Islam untuk melawan *hoax*, ada poin dimana sikap kritis seseorang juga diperlukan. Semakin maju pengetahuan semakin

meningkat hasrat keinginan manusia yang sampai menghalalkan segala cara, serakah dan tamak untuk mencapai tujuannya.

Selain dari itu, strategi pemerintah untuk mengatasi penanggulangan dampak negatif pengguna teknologi informasi salah satunya penyebaran *hoax* adalah melalui implementasi internet sehat. Internet sehat bertujuan untuk mensosialisasikan pengguna internet secara beretika dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Penggunaan internet ini salah satunya dengan menerapkan fasilitas DNS (*Domain Name Server*). DNS tersebut diatur pada pengguna internet, sehingga pengguna dapat bermedia sosial secara aman dan terhindar dari situs-situs negatif. Dan penerapan undang-undang Informasi Transaksi Elektronik( UU ITE) nomor 19 Tahun 2016, juga merupakan wujud keseriusan pemerintah dalam menindak dan memerangi pelaku penyebar *hoax* (Fadhil, 2016: 13).

#### **E. Penutup**

Interaksi antara media sosial dan generasi *millennial* akan terus berjalan mengikuti perkembangan zaman, dalam kehidupan generasi *millennial* keberadaan media sosial membawa dan membentuk semacam dunia baru dalam pola pikir generasi *millennial* untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang baru, media sosial telah berhasil menjawab tantangan tersebut dan berhasil memenuhi harapan para generasi *millennial*, terlepas dari setiap individu generasi *millennial* yang menggunakannya apakah positif atau negatif.

Al-Qur'an sangat mengancam orang yang ikut andil dalam menyebarkan *hoax*, baik dengan sadar maupun tanpa sadar menyebarkannya, sebab dalam beberapa ayat yang ada di dalam Al-Qur'an Allah tidak akan memeberikan karunia dan rahmat kepada orang penyebar berita bohong termasuk dalam konteks saat ini adalah *hoax*.

Gagasan untuk mengaktualisasi sikap *tabayyun*, tidak hanya akan berdampak positif bagi diri sendiri, namun akan berdampak positif pula bagi kehidupan masyarakat sekitar. Sebab melalui ini, selain terus membina

memperkuat akidah dan mendalami ilmu-ilmu tentang teknologi adalah bentuk kegiatan dakwah yang dapat dilakukan melalui bahasa agama (lisan dan perbuatan), yakni selain membentuk kelompok-kelompok kajian, dapat pula dengan pola membimbing masyarakat sekitar untuk berdaya saing dalam kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Aim and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul azis University. 1979.
- Al Baqiy, Ilmi Zadeh Fu'ad Abd. *Fathurrahman litalibi ayat Al-qur'an*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2007.
- Ali, H dkk. *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2017.
- Anwar, Marzani. *Pentingnya Tabayyun*. Yogyakarta: PT. Karya Utama. 2017.
- Anwar, Y dan Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2013.
- Ashshiddiqi, Hasbi dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI. 1971.
- Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuann dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1995.
- Buhal. *Visi Iptek Memasuki Milenium III*. Jakarta: UI Press. 2000.
- Chazawi, Adami. *Tindak Pidana Informasi dan Transaksi Elektronik*. Malang: Media Nusa Creative. 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Destiana, I D. *Penerimaan Sosial Media: Kajian Dalam Kalangan Pelajar*. Palembang: Karya Putera. 2013.
- Dzulfikar, Fadhil. *Kebijakan Pemerintah Dalam Mengurangi Dampak Negatif Internet*. Jakarta: Media Pustaka. 2016.
- From, Eric. *The Sociology Of Behaviour and Psychology: Sane Societty*. London: London Gazette. 1955.
- Gauhar, Altaf. *Tantangan Islam*. Bandung: Pustaka. 1982.
- Hari, Siwoko K. *Kebijakan Pemerintah Menangkal Berita Palsu dan Hoax*. Surabaya: Muara Ilmu. 2017.
- Hefni, H. *Melawan Hoax Dengan prinsip-Prinsip Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Trust Media Bulishing. 2017.



- Jati, Wasisto Raharjo. *Pengantar Kajian Globalisasi Analisa Teori Dampaknya di Dunia Ketiga*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.
- Kholis, N. *Melawan Budaya Informasi Hoax*. Yogyakarta: Trust Media Publishing. 2015.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Postkolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Nur, Khoiri. *Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Kehidupan*. Surabaya: Media Karya. 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati. 2009.
- Siregar, Mawardi. *Tafsir Tematik tentang Seleksi Informasi*. Surabaya: Media Karya. 2017.
- Tholhah Hasan, Muhammad. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press. 2003.